

PENGUATAN BERPIKIR HOTS DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITALISASI

Febri Giantara¹⁾, Satri Handayani²⁾, Novi Yanti³⁾, Bainar⁴⁾

^{1, 2, 3, 4} STAI Diniyah Pekanbaru.

email korespondensi: febri@diniyah.ac.id

Abstrak

Revolusi Industri 4.0 melahirkan sebuah era yang disebut dengan era digitalisasi. Era digitalisasi merambah seluruh elemen yang ada. Dua elemen yang paling dipengaruhi oleh digitalisasi adalah elemen ekonomi dan elemen pendidikan. Pada elemen ekonomi terlihat dengan bermunculannya starup-starup digital dan e-commerce. Elemen pendidikan menunjukkan adanya penurunan moral dan akhlak siswa pasca pandemi covid-19. Dibutuhkan sebuah strategi jitu oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literarue Review (SLR) dengan pendekatan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan berpikir HOTS di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru melalui proses pemberian: pemahaman tentang dampak-dampak yang timbul di era digitalisasi, pengaitan setiap materi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis, variasi soal LOTS dan HOTS, dan keteladan sosok yang dibutuhkan kapanpun dan dimanapun.

Kata Kunci: Berpikir HOTS, Pendidikan Agama Islam, Era Digitalisasi

PENDAHULUAN

Adanya Revolusi Industri 4.0 memberikan kemudahan kepada seluruh umat manusia untuk berinteraksi, memenuhi kebutuhan, dan memperoleh informasi. Proses interaksi yang terjadi di revolusi Inudustri 4.0 disebut dengan masyarakat society 5.0. Masyarakat society 5.0 adalah masyarakat yang menggunakan teknologi informasi (IT) secara massif dan aktif yang menyebabkan masyarakat memiliki ketergantungan dengan dunia maya atau internet (Dartono et al., 2021; Palinggi et al., 2020). Berbagai macam kemudahan yang diberikan juga berbanding lurus dengan permasalahan yang diberikan, salah satunya adalah kemampuan berpikir dan keahlian pemecahan masalah tingkat tinggi atau yang disebut dengan Higher Other Thinking Skill (HOTS) yang harus dimiliki oleh setiap individu pada saat sekarang ini.

Berpikir HOTS meliputi kegiatan kemampuan berpikir logika dan penalaran, analisis, evaluasi dan kreasi, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Susilowati & Sumaji, 2021; Triasningsih, 2020). Dengan berpikir HOTS diharapkan siswa mampu mengatasi berbagai macam permasalahan yang ada dan mencari solusi serta mampu mengambil sebuah keputusan terbaik. HOTS merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada saat sekarang ini.

Perubahan kurikulum merupakan hal biasa yang terjadi di suatu Negara. Hal ini tentunya mengikuti perubahan dan perkembangan dari suatu Negara atau Teknologi yang ada.

Perubahan kurikulum yang pernah ada di Indonesia terjadi semenjak Indonesia merdeka. Berikut beberapa perubahan kurikulum yang pernah ada di Indonesia, pada tahun 2004 Indonesia menggunakan kurikulum KBK, tahun 2006 menggunakan Kurikulum KTSP hanya berselang dua tahun terjadi pergantian kurikulum selanjutnya yaitu pada tahun 2013 muncul yang namanya kurikulum K-13 (Juniardi, 2020).

Pada pemerintahan Jokowi, pemerintah Indonesia membuat sebuah kebijakan tentang perubahan kurikulum yang ada yaitu merubah kurikulum yang sebelumnya K-13 menjadi kurikulum merdeka untuk seluruh jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kurikulum merdeka terlahir untuk membentuk karakter pelajar Pancasila. Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020-2024, (2020) menyebutkan: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif" (Susilawati et al., 2021).

Tantangan kedepan yang dihadapi oleh peserta didik sangat kompleks dan dibutuhkan peserta didik yang mengenal siapa Tuhannya dan menguasai teknologi. Hadirnya kurikulum merdeka dianggap sebagai bentuk solusi atas kedua hal yang dikhawatirkan tersebut. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Sekolah Dasar, 2022).

Perpaduan profil pelajar Pancasila dan kurikulum merdeka merupakan perpaduan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai sains. Pendidikan Agama dituntut untuk mampu berkolaborasi dan memposisikan diri pada bagian depan dari proses pembelajaran peserta didik. Agama bukanlah sesuatu yang berhubungan dengan spiritual dan hadir ketika manusia dihadapkan dengan persoalan yang rumit. Agama tidak boleh dianggap hanya sebagai identitas seseorang tentang adanya kepercayaan yang dianut oleh orang tersebut. Justru Agama merupakan bagian dari setiap proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik. Ketika agama mengambil perannya maka tidak mustahil akan terwujud profil pelajar Pancasila yang diprogramkan oleh pemerintah.

Agama Islam adalah agama mayoritas penduduk Indonesia. Perkembangan Pendidikan Agama Islam dari waktu ke waktu dapat dilihat dengan hadirnya tokoh-tokoh pemikir Islam Modern yaitu Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Jamaluddin Al-Afghani yang merupakan seorang ulama reformis pertama dalam pembaharuan pemikiran Islam yang berpengaruh di Mesir, pemikirannya memberikan sumbangan terhadap umat Islam dengan mengatakan bahwa umat Islam harus keluar dari keterbelakangan, kebodohan dan kemunduran (Sukmanila, 2019). Ulama lain yang terkenal dengan sebutan ulama Tajdid salah satunya Muhammad Abduh yang memiliki pemikiran

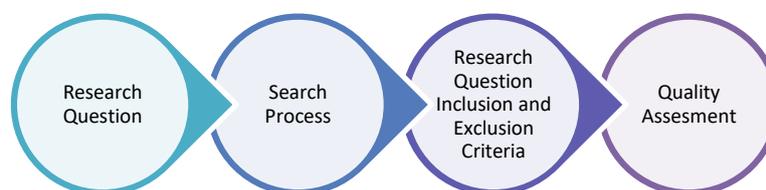
bahwa umat Islam harus keluar dari dikotomi keilmuan dan mementingkan ilmu pengetahuan. Menurut beliau umat Islam harus keluar dari faham jumud dan taklid (Bahri, 2020). Perpaduan ilmu Barat dan Ilmu Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai syari'ah yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis dilakukan oleh Muhammad Rasyid Ridha (Kurniawan, 2021).

Era modern saat ini disebut dengan era digitalisasi. Era digitalisasi merupakan sebuah era dimana setiap individu dituntut untuk lebih banyak berinteraksi menggunakan internet atau proses digital. Proses interaksi ini mempermudah dan mempercepat setiap kegiatan yang dilakukan oleh individu tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya proses migrasi digitalisasi yang dilakukan oleh setiap individu dari proses manual ke proses digitalisasi. Sebut saja penelitian yang dilakukan oleh (Mansah, 2019) yang mengatakan adanya perubahan tren media konvensional ke era digitalisasi yang dilakukan oleh setiap pengguna untuk memperoleh informasi. Perubahan ini juga berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik jika tidak dikelola dengan baik dan benar. Orang tua dituntut untuk mampu menciptakan suasana kekeluargaan di dalam rumah tangga, berkomunikasi dengan baik, mengajak bermain, mendengarkan curhatan, dan mengobrol agar anak tidak lepas kontrol (Radjagukguk, 2020).

Penggabungan berpikir HOTS di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di anggap solusi terbaik yang bisa dilakukan di era digitalisasi saat sekarang ini. Beberapa sumber menunjukkan bahwa terdapat tren penurunan moral dan akhlak peserta didik akibat kecanduan gadget atau terlalu lama bermain game online, dan juga munculnya berbagai macam tren yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat kembali kegiatan berfikir HOTS di dalam Pendidikan Agama Islam di era digitalisasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode Systematic Literarue Review (SLR) dengan pendekatan naratif. Desain penelitian digambarkan melalui alur berikut ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

- a. Research Question adalah melihat pertanyaan penelitian.
- b. Search Process adalah pencarian artikel-artikel hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya terkait dengan pertanyaan atau topik penelitian.

- c. Research Question Inclusion and Exclusion Criteria adalah melihat apakah topik yang digunakan layak untuk digunakan.
- d. Quality Assesment adalah mengevaluasi terkait artikel dan sumber lainnya yang ditemukan sesuai dengan topik penelitian (Giantara, M, et al., 2022).

Pendekatan naratif merupakan sebuah pendekatan di dalam penelitian kualitatif yang bertujuan menggambarkan data hasil penelitian (Giantara, Amiliya, et al., 2022). Pendekatan ini dianggap cocok dengan metode yang digunakan karena nantinya akan menggambarkan data-data yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian

Berangkat dari penggunaan internet di Indonesia yang terus mengalami kenaikan dari tahun ketahun seperti tergambar pada diagram di bawah ini pada tahun 2022 pengguna media sosial menembuh angka 191 Juta pengguna.

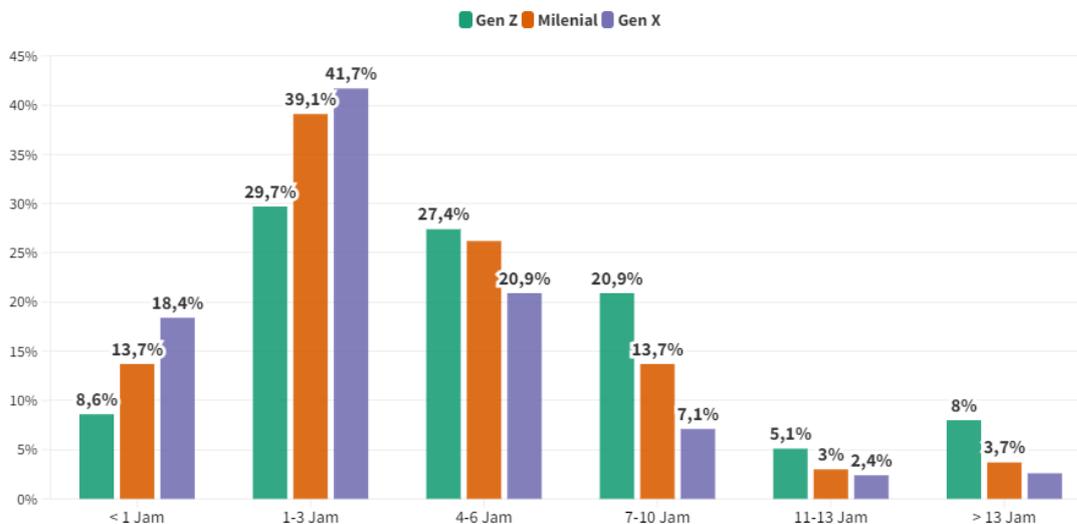


Gambar 2. Data Pengguna Media Sosial di Indonesia
Sumber. (Mahdi, 2022)

Penggunaan internet ini sejalan dengan meningkatnya kecanduan gadget dan meningkatnya kejahatan cybercrime di dunia maya.

Durasi Penggunaan Internet Antargenerasi di Indonesia

(20-31 Maret 2022)



Gambar 3. Pengguna Internet Antargenerasi Di Indonesia

Sumber (Mahmudan, 2022)

Berdasarkan data kominfo, Indonesia peringkat kedua tertinggi di dunia tingkat kejahatan cybercrime. Data ini tentunya mengejutkan kita semua karena mayoritas kita beragama Islam.

Berpikir Hots

Era digitalisasi adalah era dimana masyarakat menggunakan berbagai macam media digital yang terkoneksi dengan penggunaan teknologi informasi (IT) atau berbasis internet. Kelebihan digitalisasi yaitu memiliki ketegasan, informasi digital mudah disimpan dan dikelola, mudah ditransmisikan, mudah dimunculkan kembali, tahan terhadap gangguan dan mudah diolah tanpa adanya penurunan kualitas (Andriyani et al., 2021). Disamping memiliki kelebihan digitalisasi juga memiliki kelemahan atau dampak negatif yaitu sebagai berikut:

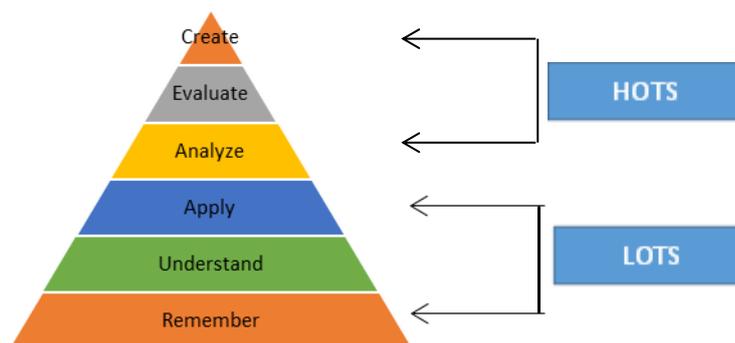
- Pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI).
- Menurunkan tingkat konsentrasi.
- Penyalahgunaan Aplikasi.
- Menurunnya moralitas dan akhlak.
- Munculnya sifat individualis anti sosial (Rochmad, 2021; Suhartono & Rahma Yulieta, 2019).

Kelebihan dan kelemahan yang telah disampaikan dapat di atasi melalui sebuah proses pendidikan. Proses pendidikan era digitalisasi menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan abad 21 dan kemampuan berpikir HOTS. Model pembelajaran abad 21 yang dijelaskan oleh konferensi Internasional di Luxembourg tentang "Pendidikan Abad XXI Menunjang Knowledge Based Economy" adalah:

- Pentingnya pemilikan intellectual capital oleh individu, bangsa, dan Negara dalam percaturan global yang ditandai sebagai abad teknologi informasi dan pengetahuan.
- Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan pada pembinaan manusia (human being).

- c. Pembelajaran perlu ditekankan untuk mengembangkan sumber daya manusia (human resources) (E et al., 2017).

This study explained critical thinking ability in terms of education processes and the importance of thinking critically for a student who attends any education programme. Developing the ability to think critically is an important element for modern education approaches and models (Karakoç, 2016). Murat mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam proses pendidikan dan pentingnya berpikir kritis bagi seorang siswa yang mengikuti program pendidikan apapun untuk diterapkan di dunia pendidikan. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis merupakan unsur penting bagi pendekatan dan model pendidikan modern saat ini.



Gambar 5. Taksonomi Bloom Berpikir HOTS
Sumber Google Gambar

Berpikir HOTS melatih peserta didik untuk berpikir kreatif, kritis, berargumentasi, dan membuat sebuah keputusan (Herman et al., 2022; Triasningsih, 2020; Verawati et al., 2022). Penelitian yang disampaikan oleh (Sibarani, 2022) menunjukkan adanya hubungan kurikulum dengan berpikir HOTS. Berpikir HOTS di dalam kurikulum merdeka yang diprogramkan oleh pemerintah Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan kompetensi abad 21 yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik di era digitalisasi sekarang ini.

Hubungan Berpikir HOTS dengan PAI

Pendidikan Islam itu sendiri tidak hanya sekedar tentang pendidikan agama semata, tetapi lebih luas dan universal. Hal ini tergambar dari tujuan Pendidikan Agama Islam itu yang terbagi menjadi tiga hal, yaitu:

Pertama, Menjadi Hamba Allah. Sebagaimana firman Allah SWT pada Surat Az-Zariyat ayat 56, yang artinya "aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".

Kedua, Menjadi Khalifah. Sebagaimana firman Allah SWT pada Surat Al-Baqarah ayat 30, yang artinya "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ketiga, Memperoleh Kesejahteraan dan Kebahagiaan Hidup. Sebagaimana firman Allah SWT pada Surat Al-Qasas ayat 77, yang artinya "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang disampaikan di atas menyiratkan kepada seluruh umat manusia bahwa sebenarnya Islam itu sendiri telah mengajarkan berpikir tingkat tinggi semenjak dari awal penciptaan manusia yaitu Nabi Adam A.S. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT pada surat Ali 'Imran: 190-191 Allah SWT berfirman tentang bagaimana manusia harus mampu berpikir tingkat tinggi.

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia sebenarnya telah menerapkan berpikir HOTS pada proses pembelajarannya. Hal ini tergambar dari hasil penelitian yang disampaikan oleh (Huriyah et al., 2020) bahwa Soal UM-PTKIN berada pada tingkat HOTS dan LOTS. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan HOTS di dalam proses pembelajaran (HALIMAH, 2021).

Menurunnya akhlak dan tingginya tingkat stress yang dialami siswa pasca pandemi covid-19 dan banyaknya dampak negatif yang muncul dengan adanya digitalisasi pada dunia pendidikan menuntut semua pihak untuk ambil bagian dalam proses pemulihannya. Beberapa hal berikut dapat dilakukan oleh guru dan orang tua di rumah untuk memperbaiki akhlak anak di era digitalisasi, yaitu:

- a. Metode keteladanan (uswatun hasanah).
- b. Metode pembiasaan.
- c. Metode nasihat (Mau'izhah al-Hasanah).
- d. Metode perhatian.
- e. Metode hukuman dan hadiah.
- f. Metode pengawasan (Suhartono & Rahma Yulieta, 2019).

Selain point di atas tidak kalah pentingnya adalah proses penguatan berpikir HOTS di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru melalui proses pemberian:

- a. Pemahaman tentang dampak-dampak yang timbul di era digitalisasi.
- b. Pengaitan setiap materi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis.
- c. Variasi soal LOTS dan HOTS.
- d. Keteladanan sosok yang dibutuhkan kapanpun dan dimanapun.

KESIMPULAN

Adanya penurunan kurva covid-19 di Indonesia merupakan sebuah berita yang mengembirakan bagi seluruh warga Indonesia. Pasca pandemi covid-19 menimbulkan banyak permasalahan, diantaranya penurunan moral dan akhlak siswa, adanya PHK terhadap pegawai startup digital dan bangkrutnya beberapa perusahaan e-commerce. Semua permasalahan tersebut memerlukan sebuah pendekatan berpikir tinggi untuk menyelesaikannya. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Dengan dibukanya kembali proses pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19 oleh pemerintah, membuat penerapan kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi kembali berjalan sesuai alur dan berada pada jalur yang semula. Kurikulum merdeka menuntut siswa mampu menggunakan pendekatan berpikir HOTS. Hal yang dibutuhkan sekarang ini adalah penguatan berpikir HOTS di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga diharapkan akan terlahir generasi-generasi kreatif, kritis, berargumentasi, dan membuat sebuah keputusan berlandaskan nilai-nilai ke-Islaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, M. A. (2020). Kajian Pemikiran Tokoh Modern Muhammad Abduh (Rekonstruksi Pendidikan Islam). *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2).
<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.133>
- Dartono, D., Holimin, H., & Prihantoro, D. (2021). Pendidikan Nasionalisme di Era Society 5.0.: Revitalisasi Peran Keluarga dan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3.
<https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.142>
- Giantara, F., Amiliya, R., & Aminah, S. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. CV. Amerta Media.
- Giantara, F., M, A., & Bakar, A. (2022). Tantangan Transformatif PAI di Era Kontemporer Perspektif Kecerdasan Spiritual-Sosial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 141–155. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.257>
- Juniardi, W. (2020). Belajar Sejarah Kurikulum Indonesia Sampai Saat Ini dari Masa ke Masa. *Quipper Blog*. <https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/school-life/sejarah-kurikulum-indonesia/>
- Kurniawan, A. R. (2021). Ijtihad, Pendidikan, dan Politik dalam Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 10(1).
<https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.3723>
- Mahdi, M. I. (2022, February 25). Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>
- Mahmudan, A. (2022, June 29). *Survei: Generasi Z Indonesia Paling Gandrung Gunakan*

- Internet. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/digital/detail/survei-generasi-z-indonesia-paling-gandrung-gunakan-internet>
- Mansah, A. M. (2019). Tren Pergeseran Media Konvensional Ke Era Digitalisasi (Studi Kasus Konvergensi Media Di Lembaga Kantor Berita Nasional Antara Biro Sulawesi Selatan-Sulawesi Barat). *Al-MUNZIR*, 12(1). <https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1284>
- Palinggi, S., Palelleng, S., & Allolinggi, L. R. (2020). Peningkatan Rasio Kejahatan Cyber Dengan Pola Interaksi Sosio Engineering Pada Periode Akhir Era Society 4.0 Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(1). <https://doi.org/10.38043/jids.v4i1.2314>
- Radjagukguk, D. L. (2020). Pola Strategi Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Pada Era Digitalisasi (Studi: Warga Malinjo Pasar Minggu Jakarta Selatan). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i3.973>
- Sekolah Dasar, D. (2022). Kurikulum Merdeka - Direktorat Sekolah Dasar. Direktorat Sekolah Dasar. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Sukmanila, D. (2019). Kiprah dan Kontribusi Jamaluddin Al-Afghani Dalam Pemikiran Modern Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 22(1). <https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.278>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). Interseksi berpikir kritis dengan high order thinking skill (hots) berdasarkan taksonomi bloom. *Jurnal silogisme: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2). <https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2850>
- Triasningsih, E. (2020). Berpikir HOTS Pada Metode Pembelajaran Problem Based Learning IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 13(2). <https://doi.org/10.21067/jppi.v13i2.4743>